

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia anak-anak adalah dunia yang sangat menyenangkan. Dunia yang penuh dengan warna dan ragam pembelajaran. Setiap pembelajaran bagi anak bersifat bermakna. Diawali dari pembelajaran yang sederhana hingga pembelajaran yang rumit mengenai kehidupan.

Dalam kehidupannya, anak sering mencontoh perilaku orang-orang dewasa di sekitarnya atau *imitation*. Pada tahap ini, Hurlock (1978, hlm. 260) mengemukakan bahwa sebagai peniru yang ulung, anak akan mencontoh apapun yang diperhatikannya. Baik itu ekspresi wajah, isyarat atau gerak, suara, maupun pola keseluruhan perilaku. Baik itu perilaku yang baik maupun perilaku yang kurang baik.

Karena perilakunya ini, anak termasuk kepada pribadi yang unik (Hasnida, 2014, hlm. 180). Pribadi yang memiliki ciri khas dan tidak dapat disamakan antara satu sama lain. Maksudnya bahwa setiap anak itu berbeda, beragam, dan heterogen. Namun, apabila perilaku tersebut dilakukan berulang-ulang (*repetisi*), maka akan terbentuklah suatu kebiasaan. Salah satunya yaitu dalam hal sopan santun.

Perilaku sopan santun termasuk ke dalam perkembangan moral. Piaget (dalam Hidayat, 2009, hlm. 1.6-1.7) berpandangan bahwa pada rentang perkembangan moral anak usia 2-6 tahun termasuk ke dalam tahap *heteronomous*, yaitu tahapan ketika seseorang pada awal kehidupannya belum memiliki pendirian yang kuat dalam menentukan sikap dan perilaku, atau dapat dikatakan bahwa dalam menentukan pilihan keputusan sebuah perilaku, masih dilandasi oleh aneka ragam dan sering bertukarnya ketentuan dan kepentingan. Artinya, pada fase ini anak masih labil, mudah terbawa arus, mudah terpengaruh, dan dalam rangka pendidikan moral, anak masih sangat

membutuhkan bimbingan, proses latihan serta pembiasaan yang terus menerus.

Sependapat dengan itu, Santrock (dalam Desmita, 2012, hlm. 149) menambahkan bahwa perkembangan moral anak berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Aturan inilah yang akan digunakannya ketika berinteraksi dengan teman sebaya, guru, orangtua, maupun lingkungan sekitarnya.

Dalam proses interaksi inilah, anak mengimplementasikan sopan santunnya. Misalnya ketika cara anak bertindak, menyapa, bergerak, hingga berbicara. Anak yang memiliki sopan santun yang baik biasanya sangat disukai banyak orang. Sedangkan untuk anak yang kurang baik, biasanya akan berdampak pada anggapan negatif dan dugaan-dugaan yang buruk pada diri anak. Sehingga dampak yang lebih luas lagi yaitu mengenai buruknya didikan orangtua terhadap anak tersebut.

Orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam tumbuh kembang diri anak. Orang tua sebagai keluarga merupakan unit terkecil dan terpenting bagi anak, sudah seharusnya mereka memperkenalkan sopan santun dari sejak dini. Hanya saja, beberapa orang tua menganggapnya sepele. Mereka berpikir bahwa anaknya akan mengerti sopan santun dengan sendirinya, padahal hal itu mustahil. Pada usia 1 atau 1,5 tahun saat anak sudah mengenal lingkungannya, saat itulah waktu yang tepat untuk mengajarkan sopan santun. Jangan tunggu sampai anak sudah besar, karena akan sulit jika pembiasaan tersebut sudah terbentuk pada diri anak (Novita, 2007, hlm. 140).

Adapun bentuk pembiasaan yang dapat diajarkan kepada diri anak yaitu berupa memberi salam ketika akan masuk atau keluar ruangan, mencium tangan orang tua atau orang dewasa, membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan sebelum makan, makan di meja makan, dan lain sebagainya. Perilaku-perilaku sederhana seperti inilah yang akan mereka jalani hingga dewasa nanti.

Oleh karena itu, untuk mengajarkan dan mendidik pembiasaan sopan santun tersebut, maka anak harus senantiasa diingatkan oleh orang tua atau orang dewasa disekitarnya agar kepribadian anak dapat terbentuk secara positif. Salah satu cara bentuk pengajarannya tersebut yaitu melalui media boneka.

Boneka merupakan salah satu media yang efektif untuk menyampaikan pesan kepada anak. Di samping dapat digunakan sebagai alat permainan, boneka juga dapat digunakan sebagai media edukatif. Boneka dapat terintegrasi langsung dengan proses daya nalar anak secara spontan dalam perkembangan kognisi dan bahasa, perkembangan fisik motorik dan perseptual anak saat memainkan boneka dengan kemampuan motorik halusnya, dan mengacu perkembangan sosial dan emosional (Yasbiati dkk, 2015, hlm. 37).

Boneka Karakter Budaya (Baraya) adalah boneka rekaan yang dibuat dalam lingkup satu keluarga mencakup tokoh Ki Banten sebagai tokoh utama serta dua orang cucunya yaitu Kang dan Nong. Mereka memiliki karakter masing-masing yang menggambarkan ciri khas dari setiap tokohnya. Sehingga melalui media boneka ini, peneliti dapat menyampaikan pesan-pesan moral kepada anak dengan metode cerita atau metode lainnya.

Oleh karena itu, peneliti membuat judul “Penggunaan Boneka Karakter Budaya (Baraya) untuk Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Anak (Penelitian Tindakan Kelas di Kelompok B TK Visi Insan Cendekia Kota Serang Tahun Ajaran 2016/2017)” sebagai upaya menstimulus anak untuk memperbaiki perilaku sopan santun anak dengan cara yang menyenangkan (*joyfull learning*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana perilaku sopan santun anak Kelompok B TK Visi Insan Cendekia Kota Serang tahun ajaran 2016/2017?

UPI Kampus Serang

Sylvi Saumi Nolita, 2017

PENGUNAAN BONEKA KARAKTER BUDAYA (BARAYA) UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU SOPAN SANTUN ANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bagaimana implementasi penggunaan Boneka Karakter Budaya (Baraya) di Kelompok B TK Visi Insan Cendekia Kota Serang tahun ajaran 2016/2017?
3. Bagaimana penggunaan Boneka Karakter Budaya (Baraya) untuk meningkatkan perilaku sopan santun anak di Kelompok B TK Visi Insan Cendekia Kota Serang tahun ajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari rumusan masalah di atas yaitu sebagai berikut :

1. Mengetahui perilaku sopan santun anak Kelompok B TK Visi Insan Cendekia Kota Serang tahun ajaran 2016/2017.
2. Mengetahui implementasi penggunaan Boneka Karakter Budaya (Baraya) di Kelompok B TK Visi Insan Cendekia Kota Serang tahun ajaran 2016/2017.
3. Mengetahui penggunaan Boneka Karakter Budaya (Baraya) untuk meningkatkan perilaku sopan santun anak di Kelompok B TK Visi Insan Cendekia Kota Serang tahun ajaran 2016/2017.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Anak
 - a. Pembelajaran dengan menggunakan Boneka Karakter Budaya (Baraya) merupakan pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yaitu bermain sambil belajar atau *joyfull learning*. Sehingga anak-anak akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh pendidik.
 - b. Anak tidak hanya belajar mengenai akademik saja, melainkan dalam pembentukan pola perilaku moral dan sosial, khususnya dalam sopan santun.
 - c. Anak belajar mengenai keterampilan mendengarkan dan menyimak.

UPI Kampus Serang

2. Bagi Guru

- a. Guru secara tidak langsung sudah menanamkan pembiasaan positif pada diri anak.
- b. Penggunaan media pembelajaran Boneka Karakter Budaya (Budaya) dapat meningkatkan kreativitas dan melatih kemampuan daya pikir.
- c. Penggunaan media pembelajaran Boneka Karakter Budaya (Budaya), guru memberikan pembelajaran yang inovatif dan informatif.

3. Bagi Sekolah

Melalui penggunaan Boneka Karakter Budaya (Budaya), semoga dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah untuk lebih baik lagi dalam mengelola proses pembelajaran sehingga dapat mencetak anak didik yang berkualitas, berakhlak baik, dan menjadi pribadi yang positif. Selain itu, boneka ini dapat menjadi tambahan reverensi maupun koleksi untuk menambah pengadaan sarana prasarana dalam pembelajaran.

E. Definisi Operasional

1. Sopan santun

Sopan santun (*courtesy*) adalah perilaku santun, berbudi bahasa halus sebagai perwujudan rasa hormatnya terhadap orang lain (Samani & Hariyanto, 2014, hlm. 53).

2. Boneka

Boneka merupakan salah satu permainan yang dapat terintegrasi langsung dengan proses daya nalar anak secara spontan dalam perkembangan kognisi dan bahasa, perkembangan fisik motorik dan perseptual anak saat memainkan boneka dengan kemampuan motorik halusya, dan mengacu perkembangan sosial dan emosional (Yasbiati dkk., 2015, hlm. 37).